

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Remaja berasal dari Bahasa latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 2002)

Disisi lain Santrock (2002) mengatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia 12-22 tahun Santrock juga mengartikan remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-prubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Masa remaja juga memiliki ciri yaitu seperti suasana hati bisa berubah dengan cepat, mengalami kegoncangan jiwa, munculnya emosi yang tidak terkendalikan dan penghayatan yang kurang mendalam. cita-cita tidak menentu dan berubah-ubah, egois, mudah konflik dan mudah frustrasi serta selalu merasa resah dan tertekan batinnya. Hal yang senada juga dikatakan oleh Gesell (dalam Hurlock 2002) yang mengatakan ciri remaja ditandai dengan emosi yang “meledak”, mudah dirangsang, sering sekali mudah marah. ciri lainnya adalah remaja cenderung menganggap dirinya adalah unik, mereka memiliki keinginan untuk mandiri, mendapat pengakuan dari lingkungan, ingin berprestasi dan keinginan untuk

dihargai. Remaja berusaha agar mereka dapat mengaktualisasikan dirinya. Segala upaya mereka lakukan agar tujuan mereka dapat tercapai.

Sebagaimana yang juga yang disampaikan oleh Hurlock, 2002 remaja juga memiliki tugas perkembangan, tugas remaja ialah mampu untuk menerima keadaan fisiknya, mampu memahami dan menerima peran seksual dewasa, mampu membina hubungan baik dengan lingkungan, mengembangkan kemampuan untuk bertanggung jawab, mampu berfikir abstrak, mampu mandiri secara emosional.

Melihat dari tugas perkembangan tersebut remaja dituntut belajar untuk dapat mengontrol emosinya tetapi pada kenyataannya ketika menghadapi masalah yang ada remaja cenderung menghadapinya dengan emosi yang tidak terkendalikan dan mereka rentan terhadap stress. Masalah dapat terjadi kapan saja termasuk ketika remaja harus kehilangan orangtua yang mengharuskan mereka menjadi yatim piatu. Yatim piatu adalah keadaan dimana anak tidak memiliki orangtua (ayah, ibu) dikarenakan meninggal dunia atau karena tidak diketahui keberadaannya. Bagi sebagian anak yang kehilangan orangtua, mereka dititipkan di panti asuhan dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan serta pendidikan yang lebih baik. Panti asuhan adalah sebuah lembaga yang bergerak dibidang sosial untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki orangtua ataupun status ekonomi yang rendah.

Hal seperti ini menjadikan remaja merasa rendah diri, marah terhadap situasi yang menimpanya, sedih, merasa sendiri, menarik diri dari lingkungannya atau bahkan mungkin melampiaskannya kepada pergaulan bebas dan sebagainya. Karena tidak semua remaja dapat menerima kenyataan bahwa mereka harus kehilangan orangtua.

Walau begitu, kehilangan orangtua tidak dengan sendirinya berarti juga keadaan tidak bahagia. Ada juga remaja yang dapat menerima keadaan dan bangkit serta dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan beberapa remaja dapat menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik walau tanpa orangtua karena mendapatkan penerimaan dan kasih sayang dari lingkungannya.

Upaya untuk mengatasi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut disebut resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk dapat bertahan dan tidak berputus asa dari peristiwa buruk atau musibah dan bisa bangkit dari keterpurukan serta dapat mengambil hikmah dari apa yang terjadi untuk bisa bangkit kembali. Upaya untuk mengatasi kondisi tersebut sangat bergantung pada pemberdayaan tiga faktor dalam diri individu. Berdasarkan pendapat Grotberg, 1995 (dalam Nasution, 2011) ada tiga yang membentuk kemampuan resilien yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Untuk dukungan eksternal digunakan istilah *I have*, untuk kekuatan individu digunakan istilah *I am* sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah *I can*.

Seseorang dapat melewati masalah apabila karakteristik resilien sudah berkembang dalam dirinya, ada beberapa karakteristik yang ditemukan dalam orang-orang yang resilien antara lain ialah memiliki sikap yang tenang, mampu menghadapi stress, realistis dalam menghadapi masalah, dapat mengekspresikan emosi dan perasaan dengan baik, dan bersikap optimis.

Adapun fenomena yang terlihat di lapangan (panti asuhan) melalui wawancara singkat dengan anak panti asuhan Air Sungai Air Hidup yang dilaksanakan pada

tanggal 9 Januari 2017 maka diketahui bahwa mereka memiliki ciri-ciri resiliensi yang disampaikan oleh Grotberg (dalam Fransisca, 2004) yang cukup baik, ini dilihat dari kemampuannya dalam mengekspresikan emosinya dengan baik, sebagai contohnya mereka pernah dihadapkan pada suatu keadaan dimana terdapat perbedaan pendapat antarmereka dengan sesama temannya yang menimbulkan sedikit permasalahan tetapi mereka tetap bisa sabar dan tenang agar tetap dapat berpikir jernih untuk bisa menyelesaikan masalah yang ada tanpa harus bersikap spontan dengan ikut meluapkan emosinya. selain itu mereka dapat memilih orang yang tepat untuk membagikan cerita atau masalahnya, ini dapat dilihat dari keadaan dimana mereka memiliki teman dekat di dalam panti dan setiap memiliki masalah mereka selalu berbagi dengan temannya tersebut. sikap optimis juga tercermin, ini dapat dilihat dari keyakinan mereka yang mengatakan bahwa ketika ia kehilangan orang tua bukan berarti hidupnya hancur mereka juga mengatakan bahwa melalui masalah yang ada ia dapat bertumbuh menjadi manusia yang lebih dewasa. Selain itu mereka juga memiliki sikap realistis dalam kehidupannya, ini dapat dilihat bahwa mereka tidak berharap seperti anak-anak lain yang memiliki baju bagus, semua kebutuhan tersedia dengan mudah, mereka mengatakan mereka harus tetap menyisihkan uang jajan mereka untuk bisa membeli apa yang mereka inginkan. Tetapi ada sebagian anak yang belum siap untuk melakukan resiliensi dimana mereka belum menampilkan sikap optimis, selain itu masih menggunakan emosi yang cenderung “meledak” dalam menghadapi masalah.

Melalui wawancara singkat tersebut juga dapat dilihat bahwa individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala

sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu yang mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Kemampuan resilien dapat membantu individu menjadi kuat. Artinya kemampuan ini akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

Sesuai dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol arah hidupnya, seseorang pasti bergantung dengan orang lain untuk melewati hari demi hari dengan kondisi *adversitynya*. Interaksi di antara lapisan masyarakat memiliki pengaruh dalam membentuk kemampuan resiliensi, faktor ini sering disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah salah satu unsur yang memiliki peran besar terhadap respon individu. Dukungan sosial adalah segala bentuk bantuan yang diberikan pada individu berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, yang dirasakan individu dapat memberi efek positif bagi dirinya yang diperolehnya melalui interaksi dengan individu atau kelompok lain. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sarafino 2006 (dalam jurnal Sari, 2013) Dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan hal tersebut Sarafino (dalam Namora dan Hasnida, 2009) mengatakan terdapat beberapa aspek yang terlibat didalam dukungan sosial, yakni Dukungan emosional (*emotional support*) yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan penghargaan (*esteem support*) yang terjadi lewat ungkapan penghargaan yang

positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu. Dukungan instrumental (instrumental support) mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya. Selain itu ada Dukungan informasi (informational support) mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dan yang terakhir adalah Dukungan jaringan sosial (companionship support) yang mencakup perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial.

Dukungan sosial merupakan suatu fenomena yang menarik dalam lingkup ilmu psikologi karena secara potensial dapat memahami hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan ini melibatkan berbagai aspek dukungan yang diterima individu atau komunitas sosial yang lebih luas. Dengan demikian dukungan sosial dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan baik langsung ataupun tidak.

Seperti yang disampaikan, bahwa dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Individu yang kurang memiliki resiliensi merasa sulit untuk berbagi pengalaman dengan orang lain. Kadang kala hal itu disebabkan karena kurangnya hubungan dekat yang menumbuhkan keterbukaan atau karena mereka kurang nyaman dengan emosi mereka dan merasa malu untuk mendiskusikannya. Ketika seseorang mau

terbuka dan menyalurkan ataupun menceritakan emsoinya kepada orang lain maka ia akan merasa lebih tenang dan merasa bahwa ia tidak sendirian.

Ketika mengalami situasi sulit, dukungan sosial berfungsi untuk menolong manusia untuk bangkit dari peristiwa mengancam dan menghentikan situasi mengancam tersebut karena melalui dukungan sosial seseorang dapat mendapatkan jalan keluar dari orang disekitarnya berupa nasehat ataupun bentuk perilaku yang nyata hal inilah yang dapat membentuk resiliensi dalam diri individu yang bersangkutan khususnya bagi anak yatim piatu karena individu tersebut tidak merasa sendirian ketika menghadapi masalah, merasa diperhatikan, merasa dihargai dan lainnya. dukungan sosial dapat berasal atau didapat dari siapa saja seperti teman atau sahabat, guru, ataupun pihak panti asuhan atau LSM dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja yatim piatu.

B. Identifikasi Masalah

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi rasa frustasi dan permasalahan dalam hidup secara lebih efektif sehingga dapat bangkit dari masalah, kekecewaan dan trauma serta mampu beradaptasi terhadap masalah tersebut. individu yang memiliki resiliensi adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu yang mempunyai harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa individu dapat mengontrol arah kehidupannya. Kemampuan resilien dapat membantu individu menjadi kuat.

Menjadi kuat dalam menghadapi masalah adalah impian semua orang, termasuk pada anak yatim piatu, meskipun kehilangan orangtua ciri-ciri resiliensi dapat tetap tergambar dari anak yatim piatu di panti asuhan melalui wawancara singkat bahwa mereka memiliki sikap optimis, realistis, memiliki teman yang tepat untuk berbagi cerita, dan dapat mengontrol emosinya dengan lebih baik. Tetapi disisi lain masih ada sebagian anak yang belum bisa untuk menumbuhkan daya resiliensi dengan baik dalam kehidupannya.

Untuk bisa sampai pada proses resilien adalah hal yang tidak mudah, kemampuan menumbuhkan daya resilien bergantung pada banyak faktor, salah satunya ialah dukungan sosial. dukungan sosial dapat berperan untuk menolong manusia untuk bangkit dari peristiwa mengancam dan melalui dukungan sosial seseorang dapat memperoleh jalan keluar dari orang sekitarnya berupa nasehat ataupun bentuk perilaku yang nyata. dengan dukungan sosial juga seseorang dapat merasa dihargai, merasa nyaman, dan lain-lain. Dengan demikian dukungan sosial dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan baik langsung ataupun tidak.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas maka peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan terarah, maka peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu yang berusia 16-19 tahun dan berlokasi di Panti Asuhan Anugrah Sungai Air Hidup Medan.

Alasan peneliti memusatkan penelitian di usia 16-19 karena peneliti ingin membuat usia yang lebih homogen dengan usia yang sama dan pemikiran relatif sama.

D. Rumusan Masalah

Meninjau dari pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi padaremaja yatim piatu?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja yatim piatu

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu psikologi terkhususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial, panti asuhan ataupun lembaga kemasyarakatan serta peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kemampuan Resiliensi didalam kehidupan.

b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan refrensi bagi masyarakat, LSM dan pemerintah untuk dapat memberikan fasilitas serta dukungan sosial secara tepat sehingga meningkatkan resiliensi pada anak yatim piatu dan memberikan pemahaman hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi pada anak yatim piatu. Peneliti juga

berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bentuk motivasi dan mensyukuri hidup bagi para pembaca yang masih diberikan kesempatan untuk bisa bersama-sama dengan kedua orang tua.

